

Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Penerjemahan pada Istilah Budaya Sosial Tiongkok

Ayu Kharisma Maharani

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ayu.kharisma25@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted May 3, 2017

Revised March 23, 2018

Accepted May 5, 2018

Published April 8, 2019

Keywords:

Translation techniques,
Culture social term,
Translation quality,
Chinese culture,
Culture term,

ABSTRACT

The Chinese cultural term is one of the main problems in translation. This study aims to analyze the translation which is the Chinese social cultural term, translation techniques, and the impact of the use of translation techniques on the quality of translation which includes aspects of accuracy, acceptability, and readybility. This research employs a descriptive qualitative with case study and oriented to the translation product. The source of data take from documents selected with purposive sampling technique and the discussion result with raters and informant. The document refer to Stempel Tiongkok: Kumpulan Karya Li Lanqing Dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi with its translated text. Data reaserch contains Chinese culture term which are word or phrase. The technique of collecting data used consisted of analysis of documents, quisioner and interview to raters and informants. Data were analyzed using ethnographic analysis, which consisting of domain, taxonomy, and componential analysis until found its cultural theme. From the analysis found 12 data and 7translation technique. They are using adaptation techniques, lending, common equivalent, linguistic compression, variation, deskrutif creation, transposition. Good translation techniques are common equivalent, linguistic compression, lending, variation. Translation techniques are not good deskrusif creations and adaptations.

Corresponding Author:

Ayu Kharisma Maharani,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jl. Ir. Sutami, 36 A Ketingan, Surakarta, Indonesia.
Email: ayu.kharisma25@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa multi kultural, salah satunya adalah budaya Tiongkok. Dimana budaya Tiongkok sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orang Tiongkok masuk pada setiap sendi kehidupan dunia, banyak memegang peranan penting khususnya bidang perekonomian. Konon orang Tiongkok dipercaya masuk ke Indonesia melalui jalan sutra. Para pedagang inilah yang mengenalkan bahasa Mandarin kepada pribumi, sehingga lambat laun makin berkembang hingga sekarang.

Ditemukan pula kosakata yang diambil dari kata serapan dari bahasa Mandarin yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, kata serapan tersebut sudah familiar digunakan masyarakat awam di Indonesia, misal istilah makanan yang sering digunakan sehari-hari, ada *cap-cay*, *bakpao*, *bakmi*, dll. Selain istilah makanan, istilah perekonomian ataupun budaya turut andil. Tentunya mereka masuk ke Indonesia disertai pula dengan adat istiadat istilah budaya.

Dalam bidang penerjemahan, istilah-istilah tersebut harus sangat diperhatikan. Istilah budaya yang menjadi perhatian penulis disini adalah istilah budaya sosial Tiongkok. Peneliti tertarik membahas ini secara detail dikarenakan banyak ditemukan istilah budaya yang asing dan tidak sesuai dengan fungsinya. Istilah budaya sosial Tiongkok tersebut sekarang seolah mendarah-daging bagi beberapa golongan tertentu.

Oleh sebab itu, istilah budaya sosial Tiongkok harus sangat diperhatikan, salah satunya dalam bidang penerjemahan. Penerjemahan adalah suatu proses pengalihan pesan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan-perbedaan aspek linguistik dan budaya sasaran. Budaya merupakan salah satu kendala bagi penerjemah. Seorang penerjemah yang baik, selain menguasai bahasa sasaran wajib pula memahami budaya yang akan diterjemahkan. Apalagi pada zaman globalisasi dimana bahasa Mandarin menjadi bahasa yang wajib dikuasai selain bahasa Inggris. Penelitian istilah budaya Tiongkok dibahas dalam bidang penerjemahan. Penelitian mengenai istilah budaya sosial Tiongkok ini merujuk pada budaya Tiongkok yang mana bahasa Mandarin merupakan sebuah produk dari masyarakat Tiongkok. Dengan panjangnya sejarah Tiongkok lahirnya beragamnya istilah budaya sosial Tiongkok yang menjadi poin yang harus diperhatikan. Misalnya penggunaan istilah guru nabi, dewa syair, nabi musik, dll.

Hal inilah yang coba diungkap pada penelitian ini. Penelitian ini menganalisis kata atau frasa yang mengandung istilah budaya Tiongkok dalam buku *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi*. Buku yang ditulis oleh seorang politikus sekaligus budayawan Tiongkok yang bernama Li Lanqing ini merupakan buku yang sarat akan istilah budaya Tiongkok yang lebih berfokus pada kesenian seni ukir stempel dan kaligrafi.

TEORI DAN METODOLOGI

Definisi Penerjemahan

Ada beberapa definisi mengenai penerjemahan. Definisi penerjemahan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain atau mengalihbahasakan. Selain itu, menurut Hoed (2006 : 23) menerjemahkan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Bisa diambil kesimpulan bahwa penerjemahan adalah proses mengalihbahasa secara tulisan tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan dengan mempertimbangkan banyak aspek yang berbeda dari bahasa sumber.

Istilah penerjemah sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas. Secara umum kita mengetahui bahwa penerjemah adalah sebuah profesi seseorang ketika mereka menerjemahkan atau mengalihkan satu bahasa ke bahasa lain baik dalam bentuk lisan (interpreter) maupun tulisan (translator). Penerjemah juga dapat digolongkan menjadi tiga golongan: penerjemah yang bekerja di perusahaan, penerjemah paruh waktu, dan penerjemah bebas. Peran penerjemah sangat penting keberadaannya dalam dunia kebahasaan. Oleh sebab itu, beberapa pakar bahasa menuangkan pemikirannya untuk mendefinisikan makna penerjemah.

Proses Penerjemahan

Nida dan Taber (1982 : 33) proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap yaitu analisis, transfer dan restruktur. Dalam proses analisis, penerjemah menganalisis isi pesan bahasa sumber berdasarkan gramatikal dan makna. Pada tahap ini kalimat bahasa sumber dipecah menjadi satuan gramatikal dasar, kata-kata dan frase-frase untuk mengungkapkan makna yang ada dengan teknik *word by word*. Tahap kedua transfer,

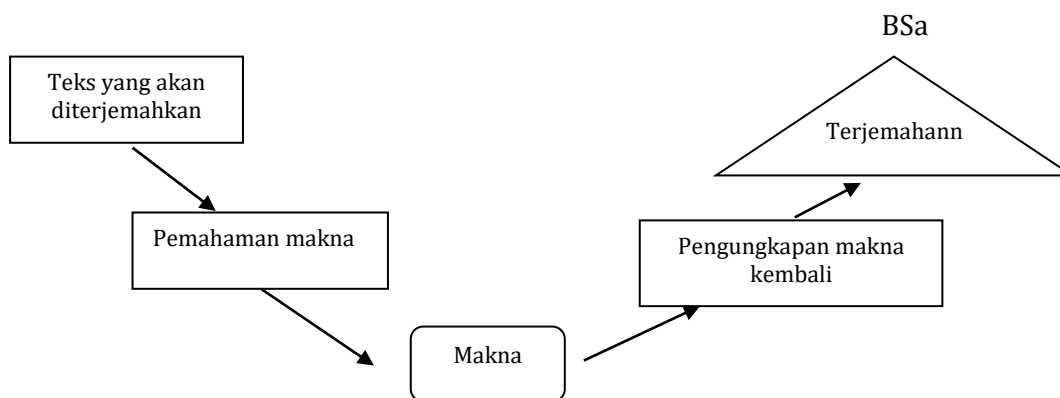
yaitu proses pengalihan materi yang telah dianalisis ke bahasa sasaran. Dan yang terakhir adalah restruktur, yaitu menyusun kembali materi materi yang telah dialihkan dengan tujuan membuat pesan secara keseluruhan sehingga hasil terjemahan diterima masyarakat.

Larson (1984 : 3) menjelaskan penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa memperlumahkan pergantian bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran tetapi tetap mempertahankan makna. Pemahaman makna pada Bsu inilah yang harus ditransfer dengan baik dan benar, agar hasil terjemahan akurat dan berterima. Larson menyatakan bahwa menerjemahkan berarti: (1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sumber. (2) Menganalisis teks dengan tujuan menemukan makna. (3) Menganalisis kembali makna yang sesuai dengan mempertimbangkan leksikon, struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran.

Dalam definisi diatas, Larson menngemukakan penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dengan memperhatikan bentuk pergantian bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran tetapi tetap mempertahankan makna. Pemahaman makna pada Bsu inilah yang harus ditransfer dengan baik dan benar, agar hasil terjemahan akurat dan berterima. Larson menyatakan bahwa menerjemahkan berarti :

1. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sumber.
2. Menganalisis teks dengan tujuan menemukan makna.
3. Menganalisis kembali makna yang sesuai dengan mempertimbangkan leksikon, struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran.

Proses diatas dapat digambarkan :



Gambar 1. Proses Penerjemahan Menurut Larson

Ketika penerjemah menerjemahkan suatu teks, sering dijumpai kendala. Dimana teks tidak memiliki padanan kosakata dalam bahasa sasaran. Untuk menemukan padanan yang tepat, menurut Larson (1984: 165) penerjemah memerlukan pemahaman tentang hubungan bentuk dan fungsi. Bentuk merujuk ke aspek fisik atau kejadian. Sedangkan fungsi merujuk ke maksud, alasan dan tujuan dari fisik atau kejadian. Berikut ini adalah hubungan fungsi dan bentuk menurut Larson :

1. Benda dalam satu bahasa dan budaya memiliki pemahaman yang sama. Contohnya mulut dengan fungsi mengecap adalah sama dengan bahasa dan budaya lainnya.
2. Bentuk sama tetapi fungsinya berbeda. Contohnya roti. Dunia bagian barat menggunakan roti sebagai makanan pokok, sedangkan mayoritas wilayah asia menggunakan nasi.

3. Bentuk yang sama tapi tidak ada dalam bahasa sasaran, tetapi ada benda yang mempunyai fungsi yang sama. Misalnya dalam suatu kebudayaan roti merupakan bahan pokok utama, tapi dalam kebudayaan lain nasi merupakan bahan pokok. Nasi dan roti berbeda bentuk tetapi memiliki fungsi yang sama.
4. Bentuk dan fungsi sama sekali tidak ada hubungannya. Sebuah kata yang merujuk ke benda yang tidak terdapat dalam kebudayaan sasaran tetapi dalam budaya sasaran tidak ada budaya yang mempunyai fungsi yang sama.

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 510) diklasifikasikan menjadi 18 jenis teknik. Teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang penerjemahan yang tergolong penelitian deskripsi kualitatif. Sutopo (2002 : 35) mengungkapkan penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mendiskripsikan kata dan frasa yang tergolong istilah budaya serta teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya. Penulis menganalisa teknik penerjemahan istilah budaya Tiongkok dalam buku *Stempel Tiongkok: Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi* yang selanjutnya akan membuat penelitian terhadap hasil terjemahan. Selain itu, alasan lain bahwa desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah berdasarkan paradigma naturalis yang merupakan runutan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985 dalam Riyadi, 2014: 19-20).

Desain etnografi juga digunakan dalam penelitian ini karena peneliti membentuk data yang dikumpulkan dan menginterpretasikannya kemudian peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dirasa masih belum tercukupi dari sumber data utama. Data yang dikumpulkan dari lapangan tersebut berupa kuesioner dan *focus group discussion* atau diskusi kelompok terarah. Kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan ungkapan-ungkapan yang mengandung istilah budaya Tiongkok. Selanjutnya, dari data yang memiliki nilai berbeda dipilah lagi dan didiskusikan dengan cara *focus group discussion* dilakukan kepada para *raters* untuk menggali informasi lebih dalam lagi tentang penilaian kualitas terjemahan yang telah mereka berikan sebelumnya dalam kuesionernya.

Ditinjau dari sisi orientasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian di bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk (*produk-oriented*) yang mana fokus awal dalam tahap menganalisis data mengacu pada hasil terjemahan berupa teks berbahasa Indonesia. Pada dasarnya, penelitian yang berorientasi pada produk adalah penelitian yang memusatkan perhatiannya pada karya penerjemahan (Nababan, 2007)

Sumber data adalah dokumen dan informan yang dipilih berdasarkan criteria tertentu (*purposive sampling techniques*). Dokumen yang dipilih dalam penelitian ini berupa buku yang berjudul *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi* dalam bahasa Mandarin beserta terjemahannya. Sedangkan

informan dipilih yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan bahasa Mandarin, ahli bahasa Mandarin, dan budaya Tiongkok. Berikutnya, data penelitian terdiri dari 1) kata atau frasa yang mengandung istilah budaya Tiongkok, 2) hasil dari kuesioner dan diskusi kelompok terarah dengan para informan mengenai data istilah budaya Tiongkok dan kualitas terjemahannya yang mencakup aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, kuesioner, dan diskusi terarah. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaan istilah budaya Tiongkok dan bagaimana dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan penerjemahan. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengklasifikasikan kategori istilah budaya Tiongkok. Selain itu, pendekatan penerjemahan ini juga digunakan untuk menganalisis teknik terjemahan dan untuk mengukur kualitas terjemahan dilihat dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dengan cara dihitung menggunakan perhitungan angka. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penyebaran kuesioner terhadap para raters dan informan yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan demi memperoleh data yang lebih lengkap dan valid mengenai penilaian keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan terjemahan istilah budaya Tiongkok buku *Stempel Tiongkok : Kumpulan Karya Li Lanqing dalam Pameran Seni Ukir dan Kaligrafi*.

Dalam penelitian kualitatif, sampling yang diambil lebih bersifat selektif. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau lebih dikenal dengan sebutan *creterion-based sampling*. Dengan demikian tidak ada kasus-kasus devian (pengecualian) yang dipaksakan masuk dalam kategori tertentu (Lincoln & Cuba dalam Santosa, 2012). Jenis teknik sampling digunakan untuk menentukan data yang akan digunakan dalam penelitian dan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002). Lagi pula, pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan data dan ditujukan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks tertentu. Singkatnya sample ditentukan dari sumber data yang telah diseleksi secara matang berdasarkan pertimbangan dari proses menganalisis dan kuisioner.

Hubungan Bahasa dengan Istilah Budaya Sosial Tiongkok

Kata “Mandarin” secara harfiah berasal dari sebutan asing raja-raja pada zaman dinasti *Qing*. Dinasti *Qing* adalah dinasti yang didirikan oleh suku *Manchu*, sehingga para raja zaman dahulu disebut sebagai *Mandaren* (满大人) yang berarti para pejabat pembesar *Manchu*. Dari sinilah, bahasa yang digunakan oleh para pejabat *Manchu* juga disebut sebagai “bahasa *Mandaren*”, yang kemudian dalam penulisannya berevolusi menjadi *Mandarin*.

Dalam penggunaan sehari-hari, bahasa *Mandarin* mengacu pada bahasa lisan resmi dari Republik Rakyat China (RRC), Republik China (ROC/ Taiwan), dan salah satu dari empat bahasa resmi Singapura. Bahasa *Mandarin* merupakan bahasa yang tidak menggunakan abjad latin dalam sistem penulisannya. Sejarah penulisan bahasa *Mandarin* berasal dari bahasa piktograf, dimana huruf berbentuk simbol-simbol yang sangat konservatif (Harry Sulatianto, 2006 : 114). Semakin beragamnya karakter huruf *han* yang telah ada, guna menemukan huruf baru dilakukan berdasarkan penggabungan huruf yang mengandung semantik-prakmatik. Bryan W (2011 : 38) mengungkapkan bahwa 97%

bahasa Mandarin mengandung makna semantik –pragmatik, dan 3% adalah berasal dari huruf piktograf.

Untuk mempermudah orang asing mempelajari bahasa Mandarin, pemerintah Tiongkok menggunakan huruf latin yang biasa disebut *pinyin* (拼音) dan membuat index radikal untuk menemukan huruf dalam kamus. Index radikal ini kemudian dikembangkan sebagai pembentuk huruf *Han* (Leman, 2008 : 163--166). Sistem fonetik ini minimal terdiri dari satu kata. Setiap kata terdiri dari huruf vokal *shengmu* (声母), konsonan *yunmu* (韵母), dan nada *shengdiao* (声调).

Beberapa pakar yang telah mendefinisikan istilah diantaranya adalah Moeliono, dkk (1988 : 134) istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Istilah juga merupakan perkataan khusus yang mengandung arti tertentu di lingkungan sesuatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian (Purwadarminta, 1982 : 388). Menurut (Soanes, 2008 : 1188) menyatakan bahwa istilah kata atau frasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu benda atau konsep (*term is a word or phrase used to describe a thing or to express a concept, language use in particullar occation*).

Istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, menjadi bagian dalam bahasa Indonesia. Penyerapan bahasa asing, khususnya bahasa mandarin diadopsi dengan mengambil kosakata yang lazim ataupun yang jarang digunakan. Pembentukan istilah ini melalui penyempitan makna atau perluasan makna.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan istilah budaya sosial Tiongkok adalah kata atau gabungan kata dimana mengandung budaya sosial yang menunjukkan ciri khas bagi sebuah komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana untuk berekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data istilah budaya sosial Tiongkok sebanyak 12 data yang terdiri dari 7 teknik penerjemahan. adapun teknik yang digunakan pada temuan data dalam penelitian ini:

NO	TEKNIK PENERJEMAHAN	DATA	TERJEMAHAN
1	Adaptasi	<i>shi sheng</i> 诗圣	Nabi syair
		<i>shi xian</i> 诗仙	Dewa syair
		<i>le sheng</i> 乐圣	Nabi musik
		<i>le xian</i> 乐仙	Dewa musik
		<i>zhe sheng xianshi</i> 至圣先师	Guru Nabi
		<i>shu sheng</i> 书圣	Nabi kaligrafi
2	Peminjaman	<i>Ba da shan ren</i> 八大山人	Bad a shan ren
3	Padanan lazim	<i>wen ren</i> 文人	Cendekiawan
4	Kompresi linguistik	<i>fashi</i> 法师	Biksu
5.	Variasi	<i>zhong hua ren</i> 中华人	Orang Tionghoa
6	Kreasi deskrusif	<i>dongpo jushi</i> 东坡居士	Mahaguru Dongpo
7	Transposisi	<i>zhongguo xiqu yanjiu yuanzhang</i> 中国戏曲研究院院长	Kepala institut penelitian opera Tiongkok
		<i>dongpo jushi</i> 东坡居士	Mahaguru Dongpo

1. Adaptasi

Sebelum masuk pada pembahasan istilahnya, hendaknya lebih memahami dulu maksud dari istilah-istilah diatas. Dalam kamus Besar Bahasa Mandarin kata *sheng* bermakna orang suci. Sedangkan *xian* bermakna makhluk abadi penghuni surga, dan kombinasi keduanya yaitu *zhi sheng xiang shi* bermakna orang suci dan dewa. Istilah orang suci dan dewa adalah dua hal yang berbeda, sehingga peneliti tidak dapat menggabungkannya menjadi istilah baru, karena merasa tidak ada padanannya dalam budaya Indonesia.

Dalam budaya Tionghoa dewa adalah pengertian dewa ditujukan pada seseorang yang telah mencapai kesempurnaan spiritual secara menyeluruh. Semua dewa juga meurupakan orang yang semasa hidupnya berjasa lalu diangkat Tuhan.

Sebutan dewa dibagi menjadi dua yaitu Selain itu Dewa-Dewi juga digolongkan menjadi : pertama, Dewa Thien adalah dewa yang tidak diketahui sejarahnya. Dan mungkin sekali keberadaannya sudah ada jauh sebelum adanya peradaban manusia, bahkan (dipercaya) sudah ada jauh sebelum bumi tercipta. Contohnya antara lain: Yi Vang Ta Ti (Tien Kung), Ciu Thien Sien Nie dll.

Dewa yang kedua adalah dewa Hou Thien, mereka adalah kelompok Dewa yang berasal dari manusia yang dipercaya telah mencapai kesempurnaan. Umumnya seringkali manusia yang berasal dari manusia ini memiliki catatan otentik kehidupan saat menjadi manusia. Contohnya antara lain Pat Sian, Tien Sang Shen Mu. Juga legenda Hakim Bao yang menjadi Hakim Neraka.

Sedangkan nabi adalah sebutan bagi manusia yang dianggap berjasa dan telah mencapai kesempurnaan dengan tingkatan diatas dewa. Dimana sebutan ini bermakna orang yang sangat sangat suci.

Dalam budaya Indonesia yang penduduknya mayoritas adalah muslim, istilah dewa dan nabi adalah suatu hal yang berbeda. Dapat dilihat dari uraian diatas jika dewa adalah orang yang berjasa dalam kehidupan, karena terlalu berjasanya ia menjadi disembah. Sedangkan nabi adalah manusia terpilih yang membawa risalah Tuhan untuk kemudian disebarkan. Disini terdapat perbedaan pengertian, dimana dewa dan nabi adalah orang suci menurut budaya Tionghoa. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang fungsinya mereka ada di muka bumi juga berbeda.

Mengenai penilaian keakuratan, secara keseluruhan istilah budaya sosial Tiongkok tersebut seharusnya tidak akurat, akan tetapi dengan berbagai pertimbangan pada saat FGD sehingga disepakati bahwa istilah tersebut adalah akurat. Salah satu alasan kuat adalah karena istilah tersebut sudah cukup familiar dan sering digunakan pada kelompok tertentu. Teknik adaptasi ini juga memiliki nilai keberterimaan sedang, karena berdasarkan teori Larson 1984:165) terkait hubungan fungsi dan bentuk, tidak ada teori yang mendukung penggunaan istilah yang memiliki bentuk sama tetapi dengan fungsi yang berbeda. Oleh sebab itu hal ini juga berdampak pada aspek keterbacaan. Teknik adaptasi yang digunakan untuk memecahkan kasus ini menghasilkan terjemahan yang kaku, tidak alamiah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2. Peminjaman

Ba da shan ren adalah sebutan yang ditujukan untuk Zhu Da. Ia adalah seorang pelukis. Kebanyakan lukisannya berupa keindahan alam beserta isinya. Istilah *ba da shan ren* adalah *cheng yu* atau idiom. Dimana untuk menjelaskan suatu hal hanya terdiri dari empat kata. Pada istilah ini menggunakan teknik peminjaman dan menghasilkan keakuratan tinggi, keberterimaan tinggi, dan keterbacaan tinggi.

Jika ditelisik dari penelitian terdahulu yaitu (I Made Sutra Paramatra : 2010) mengungkapkan bahwa teknik peminjaman harus dilakukan dengan memperhatikan konteks. Dalam objek penelitiannya I Made menggunakan film sebagai rujukan, dimana ia hanya mengambil data yang berupa kata atau frasa dalam bentuk peminjaman bahasa Jepang. Dalam penelitian tersebut guna menyesuaikan konteks terjemahannya, ia menggunakan teori Barker (1992) dengan menggabungkan teknik audio dan visual. Sedangkan dalam penelitian ini, meskipun menggunakan teknik peminjaman yang notabene istilah tersebut tidak lazim digunakan di Indonesia, tetapi penulis buku secara kontekstual sudah lebih detail menerangkan istilah budaya Tiongkok. Dan ini berdampak pula bagi penerjemah yang mana secara tak langsung menerjemahkan informasi dengan detail guna memberikan gambaran dari penggunaan istilah, sehingga pembaca lebih mengerti maknanya. Temuan ini juga mengimplikasikan bahwa banyak istilah budaya Tiongkok yang tidak ditemukan padanan katanya.

3. Padanan lazim

Makna *wen* dari kata *wen ren* berarti budaya, sedangkan kata *ren* dari kata *wen ren* adalah manusia/ orang, sehingga diartikan *wen ren* adalah orang yang berbudaya. Dalam budaya Indonesia orang yang berbudaya disebut dengan budayawan, sedangkan dalam budaya Tiongkok orang berbudaya disebut cendekiawan. Hal ini disebabkan dahulu seseorang yang telah berhasil mempelajari ilmu alam dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kehidupan adalah orang yang pintar dan berjasa, sehingga mereka diberi gelar cendekiawan.

Adanya pengalihan pesan dari makna keberhasilan memecahkan pertanyaan kehidupan (cendekiawan) ke budayawan, menjadikan istilah tersebut teridentifikasi menggunakan teknik padanan lazim. Menurut teori Hoed (2006 : 23) penerjemahan adalah proses mengalihbahasa secara tulisan tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan dengan mempertimbangkan banyak aspek yang berbeda dari bahasa sumber. Dapat dilihat dari uraian diatas, jika antara budayawan dengan cendekiawan ada beberapa persamaan, yaitu tujuannya adalah mencari makna dan mempertahankan budaya. Adapun teknik padanan lazim pada istilah ini menghasilkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tinggi.

4. Kompresi linguistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Mandarin *Fashi* berarti pendeta Budha, akan tetapi dalam penerjemahan diterjemahkan biksu. Istilah pendeta Budha dan biksu, keduanya bisa disebut memiliki makna sinonim, dimana mempunyai fungsi dan bentuk yang sama. Bentuknya berwujud manusia sedangkan fungsinya adalah menyebarkan agama. Teknik penerjemahan kompresi linguistik adalah teknik yang menggantikan istilah dengan istilah yang lain. dimana pada kasus ini istilah tersebut berlaku. Dalam budaya Indonesia istilah biksu dan pendeta sama-sama familiar, karena sering digunakan dan pada keduanya memiliki makna tingkat

yang sepadan pula. Pada istilah ini, teknik kompresi menghasilkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tinggi.

5. Variasi

Istilah *zhonghua ren* adalah istilah yang berbentuk frasa dan memiliki makna orang Tionghoa. Teknik variasi adalah teknik yang digunakan untuk istilah-istilah budaya yang mengandung dialek. Istilah Tionghoa sendiri hakekatnya adalah istilah yang hanya digunakan bagi orang Tiongkok yang telah menetap lama di Indonesia atau biasa juga disebut peranakan China. Selain itu, istilah Tionghoa hanya ditemukan khusus di negara Indonesia, di luar Indonesia kebanyakan mereka menyebutnya dengan sebutan *Chinese* yang bermakna orang China. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa istilah Tionghoa adalah dialek dimana hanya digunakan pada kelompok tertentu. Pada istilah ini teknik variasi menghasilkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tinggi.

6. Kreasi deskrusif

Istilah *dongpo jushi* bermakna penganut awam dari dongpo, sedangkan dalam terjemahannya diterjemahkan mahaguru dongpo. Dapat dilihat bahwa antara keduanya terdapat sifat bertolak belakang terhadap maknanya.

Pada istilah ini sama seperti kasus dimana istilah kota Mekkah yang sangat suci disebut tanah haram. Beberapa filosof memberikan tanggapan bahwa kota Mekkah disebut tanah haram maksudnya adalah haram bagi orang kafir untuk masuk karena Mekkah adalah kota yang sangat suci. Orang kafir yang dimaksud diperuntukkan bagi orang non-muslim.

Hal ini pula berlaku untuk istilah *dongpo jushi*. *Jushi* adalah seorang penganut aliran agama tertentu. Karena terlalu spiritual dan fanatiknya, ia kemudian dijuluki mahaguru. Tujuan teknik kreasi deskrusif ini digunakan adalah sebagai pemikat pembacanya yang mana menghasilkan keakuratan tinggi, tidak berterima dan keterbacaan sedang.

Istilah tersebut menghasilkan skor dengan tidak berterima karena istilah mahaguru dongpo tidak lazim digunakan, bahkan pada orang-orang yang mempelajari budaya Tiongkok. Sedangkan pada penilaian keterbacaan menghasilkan skor sedang disebabkan karena istilah tersebut menimbulkan pertanyaan dari mahaguru, mahaguru yang bersifat duniawi atau yang disebut dengan ilmuwan atau mahaguru yang bersifat akhirat atau yang biasa disebut dengan ustad/ kyai.

7. Transposisi

Istilah *zhongguo xiqu yanjiu yuanzhang* secara harfiah diterjemahkan menjadi Tiongkok opera penelitian kepala institut, dan diterjemahkan menjadi kepala institut penelitian opera Tiongkok. Pola tersebut jika diperhatikan tidak sesuai dengan pola kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pola bahasa Mandarin memiliki frasa yang terbalik dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Mandarin memiliki pola frasa seperti bahasa Inggris, dimana pola menerangkan diletakkan sebelum diterangkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia pola menerangkan diletakkan setelah diterangkan. Dapat dilihat adanya pergeseran struktur. Teknik transposisi pada istilah ini secara keseluruhan menghasilkan keakuratan tinggi, karena umumnya secara literal/harfiah, hanya karena sistem bahasa yang berbeda tetapi tidak ada pesan yang dihilangkan. Begitu pula dengan aspek keberterimaan dan keterbacaan yang memiliki nilai tinggi.

SIMPULAN

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ada teknik penerjemahan yang baik dan kurang sesuai untuk menerjemahkan istilah budaya sosial Tiongkok. Berikut pembagiannya : Teknik yang sesuai untuk istilah budaya adalah teknik padanan lazim, peminjaman, kompresi linguistik, variasi, transposisi. Secara keseluruhan, teknik diatas menghasilkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tinggi.

Teknik yang kurang sesuai untuk menerjemahkan istilah budaya adalah adaptasi dan kreasi deskusif. Pada teknik adaptasi dikarenakan istilah menghasilkan terjemahan yang kaku, tidak alamiah, tidak sesuai fungsi dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan pada penggunaan kreasi deskusif istilah masih menimbulkan beberapa spekulasi karena makna bersifat bertolak belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In other words, a curebok translation*. Lond: Routledge.
- Bin, Z. (2000). *Xiandai Hanyu Duanyu*. Shanghai : Huadong Shifan Daxue Chushe.
- Hoed, B. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fuyi, X. (2000). *Xiandai Yufaxue*. Changchun : Dongbei Shifan Daxue Chubanshe.
- Larson, M.I. (1984). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America and Summer Institute of Linguistics.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Mizani.
- Made, I.S.P. (2010). *Penerjemahan Istilah Budaya Spesifik dalam Subtitling Film Memoirs of a Geisha*.
- Nababan, M.R. (2008). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, E.A & Taber, C. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden : E.J Brill.
- Nurina, I.S. (2008). *Analisis terjemahan kosakata kebudayaan fisik bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam cerita pendek Imogayu*. Jakarta : Universitas Jakarta.
- Santosa, R. (2012). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Draf buku. Surakarta : Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode penelitian kualitatif : dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Norden, W.B.V. (2011). *Introduction to classical chinese philosophy*. England: Hacket Publishing.